

Submitted:
21 April 2023
 Revised:
8 Mei 2023
 Published:
29 Mei 2023

CONTACT

Correspondence Email:
ahmadnurhudapanyala@gmail.com

Address: Jalan M
 Yunus Lubuk Lintah,
 Kota Padang, Kode Pos:
 25153

KEYWORDS

Independent
 Curriculum, teaching
 modules, MTs social
 studies teachers, CBR,
 community service.

PENDAMPINGAN PENYUSUNAN MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA

AHMAD NURHUDA¹ SAFRI MARDISON² TEGAR MUHAMMAD IQBAL³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

ABSTRACT

The implementation of the Merdeka Curriculum in madrasahs still faces challenges, particularly regarding the readiness of teachers in developing teaching modules. This community service activity aims to improve the understanding and skills of MTs social studies teachers in West Pasaman Regency in developing contextual Merdeka Curriculum teaching modules. The activity was carried out using a Community-Based Research (CBR) approach through situation analysis, training, mentoring, and reflection with Focus Group Discussions (FGD). The results of the activity showed that MTs social studies teachers were able to develop 7th grade social studies teaching modules in accordance with the requirements of the Merdeka Curriculum, apply differentiated learning, and integrate the Rahmatan Lil Al Alamin Student Profile. Participant engagement was excellent, and all participants stated that the activity was beneficial. However, further mentoring with more adequate time allocation is needed to refine the teaching modules. This activity was effective in supporting the implementation of the Merdeka Curriculum in madrasahs.

ABSTRACT

Implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah masih menghadapi tantangan, khususnya terkait kesiapan guru dalam menyusun modul ajar. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru IPS MTs di Kabupaten Pasaman Barat dalam menyusun modul ajar Kurikulum Merdeka yang kontekstual. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan Community Based Research (CBR) melalui analisis situasi, pelatihan, pendampingan, dan refleksi dengan Focus Group Discussion (FGD). Hasil kegiatan menunjukkan bahwa guru MGMP IPS MTs telah mampu menyusun modul ajar IPS kelas VII sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, serta mengintegrasikan Profil Pelajar Rahmatan Lil Al Alamin. Partisipasi peserta sangat baik dan seluruh peserta menyatakan kegiatan ini bermanfaat. Meskipun demikian, diperlukan pendampingan lanjutan dengan alokasi waktu yang lebih memadai untuk penyempurnaan modul ajar. Kegiatan ini efektif dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan madrasah.

I. PENDAHULUAN

Diberlakukannya kurikulum merdeka belajar merupakan kebijakan baru dari Menteri Pendidikan yang memberikan tantangan baru bagi guru agar lebih kreatif dan inovatif dalam pengembangan pembelajaran (Azwar, 2023). Salah satu hal penting dan menarik untuk dikaji dalam Kurikulum merdeka bagi guru sebagai aktor dalam pembelajaran adalah Modul ajar. Modul ajar merupakan seperangkat sarana, media, metode, petunjuk dan pedoman yang disusun dan dirancang secara sistematis, menarik dan memuat pembelajaran berdeferensiasi (memperhatikan perbedaan kemampuan dan minat siswa) (Iswahyudi, 2023). Kurikulum merdeka memberikan kebebasan bagi guru untuk leluasa memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan Modul ajar (Alfaeni dkk., 2023). Dengan adanya modul ajar dapat dijadikan sebagai penopang guru dalam merancang pembelajaran juga memudahkan guru maupun siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini juga tidak terkecuali bagi Madrasah dibawah Kemenag seperti MTs.

Namun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan Kementerian Agama mengalami keterlambatan dibandingkan dengan satuan pendidikan di bawah Kemendikbudristek. Kurikulum ini mulai diterapkan pada tahun ajaran 2022/2023 di Madrasah Proyek dan baru diimplementasikan secara lebih luas pada tahun ajaran 2023/2024. Selain itu, di lingkungan Kemenag belum tersedia program Guru Penggerak seperti yang dikembangkan oleh Kemendikbudristek, padahal program tersebut berperan penting dalam membekali guru, termasuk dalam penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru madrasah, khususnya guru IPS di MTs, dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara optimal.

Hasil observasi terhadap guru IPS MTs di Kabupaten Pasaman Barat, khususnya di MTsN 5 Pasaman Barat, menunjukkan bahwa kesiapan dan pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka masih tergolong rendah. Guru mengalami kesulitan dalam menentukan capaian pembelajaran dan belum memiliki keterampilan yang memadai dalam menyusun modul ajar secara mandiri sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi lingkungan madrasah. Selain itu, guru juga belum sepenuhnya mampu menyusun Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta asesmen formatif dan sumatif sesuai dengan pedoman yang berlaku. Perbedaan karakter implementasi Kurikulum Merdeka di Kemenag yang mengusung Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin turut memengaruhi pemahaman guru.

Temuan ini sejalan dengan hasil pengabdian Lestari et al. (2022) yang menunjukkan masih terbatasnya modul ajar IPS MTs yang relevan dan belum terintegrasi dengan kondisi peserta didik serta keterbatasan sarana prasarana. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendampingan penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka bagi guru IPS MTs kelas VII sebagai kelas awal

penerapan kurikulum. Melalui kerja sama dengan Kementerian Agama Sumatera Barat dan Balai Guru Penggerak Sumatera Barat, kegiatan pendampingan ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menyusun modul ajar berbasis karakteristik madrasah sehingga dapat langsung diterapkan dalam pembelajaran serta mendukung penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin.

II. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Community Based Research (CBR), yaitu pendekatan yang menempatkan madrasah mitra sebagai subjek sekaligus mitra aktif dalam seluruh proses kegiatan. Pelaksanaan pengabdian dilakukan secara bertahap dan diawali dengan analisis situasi di MTsN 7 Pasaman Barat, khususnya pada mata pelajaran IPS. Analisis ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran yang telah berjalan, pola pengelolaannya, serta tingkat antusiasme peserta didik dan orang tua terhadap penerapan pembelajaran dengan paradigma baru melalui Program Sekolah Penggerak. Berdasarkan hasil analisis tersebut, tim pengabdian berkoordinasi dengan pihak madrasah untuk melaksanakan kegiatan pendampingan penyusunan modul ajar. Secara umum, kegiatan pengabdian meliputi dua bentuk utama, yaitu pendampingan penyusunan modul ajar dan Focus Group Discussion (FGD). Pendampingan dilakukan oleh tim pengabdian dengan melibatkan Balai Guru Penggerak untuk mengembangkan modul ajar Kurikulum Merdeka yang kontekstual dan dapat diimplementasikan di madrasah mitra. Selanjutnya, FGD dilaksanakan sebagai forum diskusi dan revidi guna memperoleh masukan untuk penyempurnaan modul ajar. Tahapan pengabdian mencakup desain dan implementasi program melalui identifikasi kebutuhan, potensi, dan kapasitas madrasah, serta pelibatan guru-guru IPS di Kabupaten Pasaman Barat. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi, yang kemudian dianalisis sebagai dasar penyusunan modul ajar dengan dukungan perangkat Microsoft Word, Microsoft PowerPoint, dan YouTube.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Situasi

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan Community Based Research (CBR), yaitu pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat dengan menekankan keterlibatan aktif komunitas sasaran dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini memungkinkan permasalahan yang dihadapi masyarakat diidentifikasi secara partisipatif serta dicarikan solusi yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan riil di lapangan. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pengabdian ini mencakup dua bentuk utama, yaitu pendampingan dan Focus Group Discussion (FGD). Sebelum kegiatan pendampingan dilaksanakan, tim pengabdian melakukan tahap persiapan berupa analisis situasi dan analisis kebutuhan sebagai dasar perencanaan program.

Pada tahap analisis situasi, tim pengabdian menggali informasi mengenai tingkat pengetahuan guru IPS MTs di Kabupaten Pasaman Barat terkait Kurikulum Merdeka serta keterampilan guru dalam menyusun modul ajar IPS berbasis Kurikulum Merdeka. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner menggunakan Google Form yang dibagikan melalui grup WhatsApp Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS MTs se-Kabupaten Pasaman Barat. Kuesioner pertama diisi oleh 40 guru dan bertujuan untuk mengidentifikasi pemahaman guru terhadap konsep dan prinsip Kurikulum Merdeka. Hasil analisis menunjukkan bahwa lebih dari 30 responden belum memahami secara mendalam konsep dan prinsip pembelajaran Kurikulum Merdeka.

Kuesioner kedua disebar untuk menggali pengalaman guru dalam menyusun modul ajar IPS berbasis Kurikulum Merdeka dan diisi oleh 57 guru. Dari 40 data responden yang dianalisis, sebanyak 35 guru menyatakan belum memahami penyusunan modul ajar IPS yang berorientasi pada pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, guru juga mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan Projek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin ke dalam modul ajar. Hanya empat responden yang menyatakan pernah menyusun modul ajar secara lengkap, sehingga menunjukkan bahwa lebih dari 70% guru masih membutuhkan pendampingan. Untuk memperkuat temuan tersebut, tim pengabdian melakukan wawancara dengan Ketua MGMP IPS MTs, Ibu Drs. Fatimah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterbatasan pelatihan praktis menjadi faktor utama rendahnya kemampuan guru dalam menyusun modul ajar. Berdasarkan hasil analisis tersebut, tim pengabdian merancang kegiatan pendampingan yang dilaksanakan pada Juli–Oktober 2023 dengan menyiapkan bahan referensi dan contoh modul ajar IPS Terpadu berbasis Kurikulum Merdeka sebagai panduan pelaksanaan kegiatan

Tahap Pendampingan

Sesuai dengan pendekatan CBR, Pada tahap ini dilakukan proses kolaboratif dimana semua mitra terlibat secara adil dalam proses pengabdian dan mengakui kekuatan unik masing-masing mitra. Proses kolaboratif ini disebut dengan pendampingan. Pendampingan yang dilakukan adalah memberikan dampingan dan bimbingan kepada guru-guru IPS MTs Pasaman Barat tentang Kurikulum Merdeka dan Strategi Penyusunan Modul Ajar. Pada tahap pendampingan ini terdiri dari dua kegiatan utama yaitu kegiatan pelatihan dan kegiatan pendampingan. Kegiatan pelatihan harus dilakukan diawal sebelum pendampingan karena berdasarkan hasil pada tahap persiapan peserta pengabdian memang minim pengetahuan tentang Kurikulum Merdeka dan modul ajar.

a. Kegiatan 1 – Memberikan pelatihan materi kepada peserta pengabdian

Kegiatan awal pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan materi dilaksanakan di MTsN 7 Pasaman Barat pada 18 Agustus 2023 dengan melibatkan 50 guru MGMP IPS MTs se-Kabupaten Pasaman Barat. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam

pengembangan modul ajar IPS. Pelatihan diawali dengan penyampaian materi oleh fasilitator Balai Guru Penggerak Sumatera Barat yang membahas konsep dan prinsip Kurikulum Merdeka serta strategi penyusunan modul ajar. Pemateri menekankan bahwa esensi Kurikulum Merdeka terletak pada kemerdekaan guru dalam merancang pembelajaran, dengan komposisi 75% kegiatan intrakurikuler dan 25% berbasis proyek, sebagaimana ditegaskan oleh Daga (2021)

Pemateri menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka bertujuan mengoptimalkan potensi dan bakat peserta didik agar mampu berkarya secara maksimal bagi masyarakat dan bangsa. Implementasi kurikulum ini memerlukan dukungan berbagai aspek, seperti ketersediaan sumber belajar, pelatihan penyusunan portofolio siswa, pengembangan modul ajar, serta perubahan paradigma pembelajaran dari berpusat pada guru menuju berpusat pada peserta didik. Selain itu, peserta diberikan pemahaman tentang Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam penguatan karakter dan budaya di tengah tantangan akulturasi budaya. Materi pembelajaran berdiferensiasi juga dibahas secara komprehensif, mulai dari konsep dasar, strategi penerapan, hingga sistem penilaian yang relevan.

Sesi kedua disampaikan oleh Bapak Suryadi Fajri, S.Pd.I., M.Pd., selaku fasilitator Guru Penggerak Sumatera Barat, yang membahas konsep dan strategi penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka. Materi meliputi tahapan penyusunan modul ajar IPS serta pengenalan istilah penting seperti Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Disampaikan bahwa modul ajar berfungsi sebagai panduan pembelajaran yang sistematis dan membantu guru mempersiapkan pembelajaran secara lebih terarah (Kusumawardhana et al., 2022; Maulida, 2022). Kegiatan ditutup dengan pembimbingan dan evaluasi, di mana peserta diminta menyusun modul ajar secara mandiri untuk dinilai oleh tim pengabdian

- b. Kegiatan 2 - Pendampingan oleh tim pengabdian dalam proses penyusunan modul ajar mata Pelajaran IPS kurikulum Merdeka kepada peserta pengabdian

Dalam proses guru-guru Menyusun modul ajar tim pengabdian melakukan pendampingan. Pendampingan ini dilakukan secara tatap muka setelah dilakukan pemberian materi. Di awal proses penyusunan modul ajar diketahui guru-guru mengalami kendala yang disebabkan oleh beberapa hal berikut:

1. Ketersediaan Buku paket kurikulum Merdeka masih Minim
2. Guru kebingungan cara menganalisis CP, TP dan ATP
3. Guru-guru masih belum paham dengan fase-fase pada kurikulum merdeka
4. Guru kesulitan dalam mengidentifikasi Dimensi Profil Pelajar rahmatan Lil alamin
5. Kurangnya pemahaman mengenai komponen-komponen modul ajar serta menentukan komponen modul ajar. (Seperti alokasi waktu, profil pelajar Rahmatan Lil Alamin, sarana dan prasarana, serta menentukan remedial).

Untuk itu tim pengabdian terus memberikan motivasi agar guru-guru mampu Menyusun modul ajar dengan baik dan sesuai dengan konteks pembelajaran Merdeka. Pada kegiatan pendampingan ini dilakukan review modul ajar yang telah disusun oleh guru-guru peserta pengabdian oleh tim pengabdian. Dari beberapa kelompok tersebut sudah ada beberapa yang berhasil merancang modul ajar dengan cukup baik

Hasil dari pendampingan ini yaitu peserta diminta untuk memperbaiki modul ajar yang telah dikembangkan. Dipaparkan oleh tim pengabdian bahwa setidaknya terdapat sebelas unsur yang ada dalam perangkat pembelajaran yang dikembangkan oleh guru, yaitu: 1) identitas satuan pendidikan, 2) capaian pembelajaran, 3) indikator pencapaian capaian pembelajaran, 4) profil pelajar Pancasila, 5) model pembelajaran, 6) skenario pembelajaran, 7) materi sesuai dengan rencana pertemuan, 8) latihan 10) evaluasi, dan 11) peta pikiran.

Hasil lainnya dari kegiatan pendampingan ini adalah kesepakatan peserta untuk membukukan modul pembelajaran yang telah dikembangkan. Guru-guru menyatakan bahwa mereka ingin modul yang telah dibuat dapat dimanfaatkan di madrasah masing-masing serta dapat memberi nilai tambah dalam kegiatan naik pangkat mereka. Pada kegiatan ini juga ditetapkan jadwal untuk melakukan FGD untuk membahas modul ajar yang telah dikembangkan. Hasil FGD diharapkan bisa menjadi draft final untuk proses penerbitan modul mata pelajaran IPS kurikulum Merdeka.

Tahap Refleksi

Tahap ketiga dalam pendekatan Community Based Research (CBR) pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah tahap refleksi. Refleksi merupakan bagian penting dari evaluasi partisipatif yang bertujuan untuk menilai efektivitas dan kebermanfaatan kegiatan yang telah dilaksanakan. Mengacu pada laman Guru Berbagi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, refleksi dimaknai sebagai proses penilaian timbal balik yang dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis untuk menyampaikan kesan, pesan, harapan, kritik, dan masukan yang bersifat konstruktif terhadap proses pembelajaran (Mulyani, 2020). Definisi tersebut relevan untuk diterapkan dalam pendekatan CBR, karena menekankan keterlibatan aktif seluruh pihak dalam proses evaluasi. Oleh karena itu, dalam kegiatan pengabdian ini refleksi dipahami sebagai proses penilaian dan penyampaian umpan balik secara timbal balik antara peserta pengabdian dan tim pelaksana terhadap rangkaian kegiatan pendampingan pengembangan perangkat pembelajaran yang berlangsung sejak Juli hingga Oktober 2023.

Salah satu metode yang digunakan pada tahap refleksi adalah Focus Group Discussion (FGD). Pemilihan FGD didasarkan pada kesesuaiannya dengan tujuan refleksi dalam pendekatan CBR, karena FGD menekankan interaksi dan diskusi antarpeserta. Menurut Afiyanti (2008), FGD merupakan metode pengumpulan data yang mengandalkan dinamika

diskusi kelompok untuk menggali pengalaman, pandangan, serta penilaian responden terhadap suatu kegiatan. Dalam pengabdian ini, FGD difokuskan pada pembahasan hasil penyusunan modul ajar mata pelajaran IPS terpadu yang telah dikembangkan oleh guru sebagai indikator keberhasilan kegiatan pendampingan.

FGD dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 2023 bertempat di MTsN 7 Pasaman Barat dan diikuti oleh 40 guru MGMP IPS MTs Kabupaten Pasaman Barat. Peserta dibagi ke dalam sepuluh kelompok berdasarkan materi ajar IPS terpadu kelas VII sebagai tahap awal penerapan Kurikulum Merdeka. Setiap kelompok mempresentasikan modul ajar yang telah disusun dan melalui proses pendampingan serta revidi sebelumnya. Presentasi tersebut kemudian didiskusikan bersama untuk memperoleh masukan dan perbaikan dari tim pengabdian, instruktur, dan sesama peserta.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa secara umum guru telah mampu menyusun modul ajar sesuai dengan prosedur Kurikulum Merdeka. Modul yang dihasilkan telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan mengintegrasikan dimensi Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin. Namun demikian, masih ditemukan beberapa aspek yang perlu diperbaiki, seperti kesesuaian indikator dengan capaian pembelajaran, penggunaan kata kerja operasional yang terukur, penguatan HOTS, kesesuaian instrumen penilaian, alokasi waktu latihan, serta kelengkapan peta pikiran. Untuk menyempurnakan produk akhir, tim pengabdian memberikan waktu tambahan bagi guru untuk melakukan revisi hingga pengumpulan modul final. Tim juga membagikan dokumen capaian pembelajaran, Profil Pelajar Pancasila, serta contoh modul ajar sebagai pedoman. Selain itu, kuesioner daring disebar untuk menilai kebermanfaatan kegiatan. Hasilnya menunjukkan bahwa seluruh peserta mengalami peningkatan pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka dan termotivasi untuk menyusun modul ajar secara mandiri. Kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran guru madrasah sebagai agen pembentuk karakter peserta didik yang berakhlak dan berlandaskan nilai Rahmatan Lil Alamin, sejalan dengan temuan Jannah (2019).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian, guru MGMP IPS MTs di Kabupaten Pasaman Barat telah mampu menyusun modul ajar mata pelajaran IPS kelas VII sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Seluruh peserta menyatakan bahwa kegiatan pendampingan yang dilaksanakan bermanfaat dan mendukung peningkatan pemahaman serta keterampilan guru dalam pengembangan modul ajar. Kegiatan pelatihan dan pendampingan berjalan dengan baik, yang tercermin dari tingginya partisipasi dan keaktifan peserta selama kegiatan berlangsung. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa keterbatasan, terutama pada durasi kegiatan yang belum optimal untuk pendalaman materi dan penyempurnaan modul ajar. Oleh karena itu, disarankan adanya kegiatan pelatihan lanjutan dengan alokasi waktu yang lebih memadai agar

proses diskusi, pendampingan, dan penyusunan modul ajar dapat dilakukan secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Alfaeni, S. I., Asbari, M., & Sholihah, H. (2023). Kurikulum Merdeka: Fleksibilitas kurikulum bagi guru dan siswa. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), 86–92. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i5.661>
- Arjihan, C., dkk. (2022). Kesulitan calon pendidik dalam mengembangkan perangkat pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Tindakan Kelas*.
- Ari, E. N., dkk. (2022). *Pendidikan IPS*. Media Grafika.
- Azwar, B. (2023). Pemahaman guru bimbingan konseling terhadap Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 63–76.
- Hasanudin, dkk. (2022). *Perencanaan pembelajaran (Kurikulum Merdeka Belajar)*.
- Iswahyudi. (2023). Differentiated learning in constructivism theory on the entrepreneurship projects. *Jurnal Pendidikan*, 32(1), 63–74. <https://doi.org/10.32585/jp.v32i1.3353>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran*.
- Lestari, M. R. D. W., Qurrotaini, L., & Yusuf, M. (2022). Pendampingan penyusunan modul pendidikan IPS bagi guru sekolah dasar Tangerang Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/14321>
- Marisa, M. (2021). Inovasi kurikulum “Merdeka Belajar” di era Society 5.0. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora*, 5(1), 72. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>
- Mubarak, D. H. (2022). *Desain Kurikulum Merdeka untuk era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*. zakimu.com
- Purba, P. B., dkk. (2021). *Kurikulum dan pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Saleh, M. (2020). Merdeka belajar di tengah pandemi Covid-19. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas* (Vol. 1, hlm. 51–56).
- Sherly, dkk. (2020). Merdeka belajar: Kajian literatur. *UrbanGreen Conference Proceeding Library*.
- Wiguna, I. K. W., & Trisnaningrat, M. A. N. (2022). Langkah mempercepat perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 17. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i1.2296>
- Yasmansyah, Y., & Sesmiarni, Z. (2022). Konsep Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(1), 29–34. <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i1.12>